

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepala sekolah sebagai penentu arah pendidikan dan pengambil kebijakan mempunyai peran yang penting dalam menyusun strategi pendidikan karakter agar nilai-nilai karakter tertanam dengan baik. Kemampuan seorang pemimpin untuk mengelola organisasi yang dipimpinnya, meramalkan perubahan, mengatasi kekurangan dan kekurangan, dan mencapai tujuan adalah kualitas yang menentukan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Jika proses kegiatan pendidikan didukung oleh keteladanan dan kebiasaan perilaku seluruh pemangku kepentingan pendidikan, maka pendidikan karakter akan efektif.

Keberhasilan proses pendidikan karakter di dunia pendidikan tergantung pada strategi yang diterapkan oleh masing-masing lembaga pendidikan. Menurut Maragustam strategi dalam pembentukan karakter dapat diajarkan melalui proses yang berkesinambungan dalam model pendidikan karakter holistik yaitu pendidikan *formal*, *informal*, dan *nonformal* yang dapat diajarkan secara berurutan ataupun secara acak. Strategi pembentuk karakter tersebut terdiri dari enam rukun yaitu : pembiasaan/*habitulasi* dan pembudayaan yang baik, pengetahuan hal-hal baik/*moral knowing*, menghayati dan mulai menyukai hal-hal baik/*feeling and loving the good*, berperilaku yang baik/*moral acting*, teladan yang baik/*moral modeling*, dan taubat kepada Allah SWT (Maragustam, 2014).

Untuk memaksimalkan pendidikan karakter di dunia pendidikan Indonesia diperlukan strategi dan perencanaan yang matang. Untuk menjadi kerangka acuan bagi proses kerja, program produksi, dan teknik pendidikan karakter yang dilaksanakan, maka perencanaan pendidikan karakter harus dilandasi visi sekolah terhadap mata pelajaran tersebut. Guru, kepala sekolah, dan staf sekolah semuanya harus terlibat dalam proses pendidikan karakter di sekolah, serta semua unsur pendidikan itu sendiri, seperti kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, hubungan mutu, manajemen mata pelajaran, manajemen sekolah, dan pelaksanaan

kegiatan saya. - kurikulum, pemberdayaan sarana dan prasarana, pendanaan, etos kerja setiap orang, dan lingkungan belajar (Arifin dan Rusdiana, 2019).

Karakter yang semestinya paling *urgent* untuk dibangun sesuai dengan yang dimaksud dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah pembentukan karakter manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena kesadaran beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa akan menjadi landasan kekuatan untuk tidak terpengaruh ketika akan melakukan hal-hal yang tidak terpuji, sehingga dapat berkembang menjadi karakter yang berakhlak mulia. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang memiliki moral yang baik, akhlak yang terpuji, berbudi pekerti luhur, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kesempurnaan karakter yang baik telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, yang termaktub dalam QS Al-Qalam : 4, berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya :

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti agung”

Abdullah (dalam Wibowo, 2012), mengklaim bahwa rusaknya akhlak anak disebabkan oleh keterpaparan mereka terhadap pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam. Thomas Lickona yang merupakan Bapak Pendidikan Karakter di Amerika sekaligus penggagas pertama pendidikan karakter, menyatakan bahwa pendidikan karakter berkaitan erat dengan spiritualitas. Oleh sebab itu, penerapan pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan keagamaan. Sehingga pendidikan agama yang dilakukan di sekolah seharusnya dilakukan dengan memprioritaskan praktik dibanding hanya pengetahuan semata (Lickona, 2012)

Merujuk hasil penelitian yang dilakukan oleh Afiyah, dkk (2003), bahwa pendidikan agama yang didalamnya memuat bahan ajar akhlak dan akidah lebih didominasi oleh hafalan tekstual dan cenderung terfokus pada penilaian pengetahuan/*kognitif* sedangkan untuk pembentukan sikap (*afektif*) dan pembiasaan (*psikomotorik*) sangat minim.

Pengajaran pendidikan karakter dengan metode tradisional yang dilakukan di Indonesia (yakni cenderung berdasar pada asumsi semua peserta didik memiliki kebutuhan yang sama, cara belajar yang sama, belajar di dalam ruang kelas yang tenang dengan materi pelajaran yang kaku, ketat, dan didominasi oleh guru), rasanya sudah tidak memadai untuk digunakan ditengah era globalisasi saat ini, diperlukan inovasi strategi dan metode baru untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik. Sehingga metode pendidikan karakter yang lebih cocok diterapkan saat ini adalah model interaksi dan transaksi. Dimana kedua model ini, secara aktif melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan dan memahami ilmu yang disampaikan oleh guru, tetapi langsung terlibat dalam bentuk praktik.

Kondisi krisis moral yang terjadi menandakan bahwa pengetahuan agama dan moral yang diajarkan di dunia pendidikan di Indonesia saat ini pada kenyataannya belum memiliki dampak terhadap perubahan perilaku manusia. Kemerosotan moral terjadi karena proses sistem pembelajaran di Indonesia lebih menitikberatkan pada aspek *kognitif* atau nilai akademik dibandingkan nonakademik yaitu pendidikan karakter. Sehingga, pengajaran pendidikan moral dan budi pekerti yang diajarkan melalui pendidikan moral pancasila dan agama terkesan hanya sebatas tekstual tanpa mengedepankan praktik untuk berperilaku dalam kehidupan nyata. Terlebih beberapa tahun kebelakang Indonesia mengalami pandemi Covid-19 yang mengakibatkan sistem pembelajaran dilakukan dengan sistem daring (*online*) tanpa bertatap muka.

Tanpa kita sadari, krisis moral tengah melanda anak muda di era milenial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia moral merupakan akhlak. Moral merupakan pedoman baik dan buruknya suatu perbuatan dan akhlak (Widjaja, 1985 : 154). Perkembangan globalisasi yang menghadirkan wawasan dan pengetahuan yang luas justru menyebabkan kemerosotan moral dikalangan generasi muda akibat kemudahan akses internet yang bebas tanpa mengenal usia, generasi muda banyak yang terjerumus oleh konten pornografi, seks bebas, pergaulan bebas, bahkan kriminal.

Karakter yang menjadi ciri utama generasi milenial ini adalah kecanduan internet yang mengakibatkan kurangnya sosialisasi secara langsung (Kilber et al., 2014). Pengaruh buruk dari perkembangan media sosial berdampak pada pembentukan karakter generasi muda, dimana media internet hanya digunakan sebagai ajang untuk memamerkan foto. Terlebih saat ini diperparah dengan munculnya aplikasi yang digunakan untuk berjoget ria tanpa ada rasa malu, hanya untuk pamer *body* dan mengikuti *trend* yang pada dasarnya tidak memiliki manfaat sama sekali.

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat bahwa hingga Agustus 2020 terdapat 123 kasus anak berhadapan hukum (ABH) sebagai pelaku. Kasus kriminalitas terbanyak ada pada kasus kekerasan fisik yaitu mencapai 30 kasus, kasus kekerasan seksual sebanyak 28 kasus, kemudian anak sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas sebanyak 13 kasus, anak sebagai pelaku pencurian sebanyak 12 kasus, kepemilikan senjata tajam sebanyak 9 kasus, anak sebagai pelaku sodomi sebanyak 8 kasus, anak sebagai pelaku aborsi sebanyak 6 kasus, anak sebagai pelaku pembunuhan sebanyak 4 kasus, dan anak sebagai pelaku penculikan sebanyak 2 kasus (KPAI, 2020)

Disamping itu ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) Menurut temuan investigasinya, masyarakat Indonesia sedang mengalami tujuh krisis moral: krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, krisis pandangan ke depan, krisis disiplin, krisis rasa kebersamaan, dan krisis keadilan. (Darmiyati Zuchdi, 2009).

Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi untuk berkarakter yakni berkarakter baik ataupun buruk. Karakter dapat dibentuk dan diarahkan sedini mungkin sehingga salah satu dari kedua karakter tersebut akan tumbuh menjadi lebih dominan, karakter yang dominan tersebut akan melekat pada diri manusia. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui proses pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan Ki Hajar Dewantara dalam (Zubaedi,2011) bahwa mengenyam pendidikan memiliki pengaruh dua sampai tiga kali lebih kuat dalam membangun identitas manusia. Tujuan mengembangkan karakter seseorang dan menjadi dewasa dengan cara yang sesuai dengan harapan dan standar masyarakat adalah fokus utama pendidikan karakter.

Penguatan pendidikan karakter adalah hal yang paling relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di negara kita. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membentuk watak dan kepribadian seseorang seperti yang dimuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 3 yang mengandung maksud bahwa Pendidikan harus menghasilkan generasi-generasi individu yang berkepribadian dan berkarakter sesuai dengan cita-cita tinggi bangsa dan agama di samping menghasilkan manusia-manusia intelektual. (Marjani Alwi, 2014).

Madrasah Tsanawiyah Sindangsari Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah peserta didik sebanyak 1.449 siswa merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan pendidikan karakter. Melalui 52 orang guru yang mengajar di MTs Sindangsari, penanaman pendidikan karakter di MTs Sindangsari yang notabeneanya merupakan Madrasah (sekolah berbasis Islami), telah menanamkan pendidikan karakter melalui pendidikan dan pembiasaan keagamaan. Pendidikan karakter yang saat ini dilakukan, bukanlah hal yang mudah, terlebih saat ini peserta didik mudah terpengaruh oleh arus globalisasi dan masih dalam tahap penyesuaian kembali ke lingkungan sekolah, setelah sebelumnya melakukan metode belajar daring (*online*) karena pandemi covid-19.

Kepala sekolah MTs Sindangsari telah menyusun strategi dalam membentuk karakter peserta didik dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Meskipun demikian, bukan tidak mungkin bahwa dalam pelaksanaan strategi yang dirumuskan kepala sekolah MTs Sindangsari terdapat hambatan-hambatan yang mengganggu proses keberhasilan pendidikan karakter peserta didik.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelusuran lebih mendalam tentang metode kepala sekolah dalam membangun karakter moral siswa dengan mengangkat judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik” (Penelitian Kualitatif di Madrasah Tsanawiyah Sindangsari Kabupaten Tasikmalaya).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Sindangsari Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik di Madrasah tersebut?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter di Madrasah tersebut?
4. Bagaimana hasil dari Strategi Kepala Sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Sindangsari Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik di Madrasah tersebut.

3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter di Madrasah tersebut.
4. Untuk menganalisis hasil dari strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah tersebut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan khasanah ilmu manajemen pendidikan khususnya bagi pengembangan Strategi dan Pendidikan Karakter Lembaga Pendidikan Islam.

##### 2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat :

###### a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi dan pengembangan manajemen bagi lembaga pendidikan islam khususnya tentang strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter pada lembaga pendidikan islam yang memiliki latar alamiah serupa dengan lokasi penelitian.

###### b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat besar dalam rangka menambah wawasan keilmuan di bidang Manajemen Strategi Kepala sekolah dan Pendidikan Karakter.

###### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pinjaman referensi bagi peneliti selanjutnya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pada dasarnya tujuan pendidikan yang dilaksanakan diseluruh dunia memiliki dua tujuan utama yaitu mencerdaskan manusia dan membentuk manusia yang baik. Sebetulnya kemajuan suatu bangsa bukan dilihat dari kemajuan intelektual

masyarakatnya, tetapi dilihat dari karakter masyarakat pada bangsa itu sendiri. Pendidikan karakter ditujukan untuk menanamkan kebiasaan yang meliputi pemahaman tentang kebaikan, merasakan dampak dari kebaikan dan mau melakukan hal yang baik.

Sebenarnya pendidikan karakter merupakan penyebab diutusnya Nabi Muhammad SAW ke muka bumi. Sedangkan di dunia barat perintis pendidikan karakter adalah Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter ialah *“the intentional use of all aspects of school life in order to promote the most positive character development possible”* (penggunaan yang disengaja dari semua aspek kehidupan sekolah untuk mempromosikan pengembangan karakter yang paling positif). Ada tiga unsur pokok yang terkandung dalam pendidikan karakter, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Thomas Lickona, terj Wamaungu, 2012).

Pendekatan yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pendidikan menentukan hasil dari proses pendidikan karakter di bidang pendidikan. Istilah "strategi" berasal dari kata Yunani "strategos", yang berarti "umum". Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, perencanaan terfokus diwujudkan dalam strategi. (Kotler dan Keller, 2013)

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam memotivasi instruktur untuk terlibat dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah siswa serta membentuk karakter mereka menjadi iman dan kehormatan. (Daryanto 2011:6)

Salah satu keterampilan yang dituntut dari seorang administrator sekolah adalah kemampuan untuk menunjukkan kepemimpinan. Ada banyak gaya kepemimpinan yang berbeda yang dapat diadopsi dan dimanfaatkan oleh berbagai organisasi. Akan tetapi yang cocok untuk diterapkan dalam membentuk pendidikan karakter yaitu kepemimpinan pembelajaran. Maka dari itu seorang pemimpin harus mampu menyusun sebuah strategi yang dapat membentuk karakter peserta didik diantaranya melalui strategi pembelajaran pendidikan karakter yang dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi yaitu :

1. Digabungkan melalui mata pelajaran
2. Digabungkan melalui pembelajaran tematis
3. Digabungkan melalui pembiasaan
4. Digabungkan melalui ekstrakurikuler

(Agus Zaenul Fitri , 2012)

Lickona (1992) menyarankan strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan karakter adalah :

1. Metode pengelolaan kelas
2. Mengembangkan moral sekolah yang baik
3. Menciptakan sinergi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam pembangunan karakter.

Tidak mungkin membedakan adanya unsur-unsur yang mendukung pelaksanaan suatu strategi di madrasah dengan unsur-unsur yang menghambat pelaksanaannya. aspek yang mendukung, seperti tersedianya fasilitas yang lengkap, termasuk sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang lebih tua. Di sisi lain, jika ada fasilitas yang kurang, akan sulit untuk memastikan bahwa proses pendidikan dilakukan secara efisien.

Untuk menilai keuntungan dan kerugian menerapkan strategi di sekolah, perlu dilakukan analisis terhadap unsur-unsur yang mendukung dan menghambat rencana tersebut. Hal ini sangat membantu untuk memudahkan dalam melakukan evaluasi terhadap madrasah, khususnya yang berkaitan dengan siswa yang

mengikutinya. Jika suatu institusi sudah memahami variabel-variabel yang menopangnya, maka ia harus mempertahankan dan memperluas pengetahuan itu. Di sisi lain, pencarian cepat untuk solusi diperlukan jika ditemukan banyak variabel yang membatasi kemajuan. Efektivitas rencana pendidikan akan memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik hasil pendidikan tersebut.

Adapun indikator keberhasilan program pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas sebagaimana yang tertuang dalam buku *Pengembangan Pendidikan dan Budaya dan Karakter Bangsa* ada 18 nilai yaitu : 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat /komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab. (Mansyur Ramli, 2011 : 17-20).

Secara skematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1  
Kerangka Berfikir (Peneliti, 2022)

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian   | Hasil Penelitian   | Persamaan   | Perbedaan                    |
|----|--|--|---|------------------------------|
| 1  | Auliya Wahyu Dahniar<br><br>Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN Sukosewu Gandusari Blitar<br><br>Skripsi 2017   | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter siswa adalah dengan pembiasaan. Dampak pelaksanaan strategi tersebut menghasilkan : dalam aspek religius yaitu shalat dhuha berjamaah hafalan surat pendek dll. Dan dalam kedisiplinan seperti disiplin waktu, penampilan, dan penggunaan ID Card. | Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif.  | Lokasi dan waktu penelitian. |
| 2  | Eka Lestari<br><br>Strategi Kepala Sekolah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter di SD Pusri Palembang<br><br>Skripsi, 2018         | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : strategi kepala sekolah SD Pusri Palembang yang dilakukan dalam rangka menanamkan pendidikan karakter adalah dalam bentuk sosialisasi kepada tenaga pengajar. Sedangkan proses pelaksanaannya dilakukan oleh guru dengan cara pembiasaan, kegiatan rutin yang terprogram, dll.                                | Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif.  | Lokasi dan waktu penelitian. |
| 3  | Hendro Widodo<br><br>Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Sleman<br><br>Jurnal, 2018 | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : peran kepala sekolah dalam mengembangkan karakter sangat menentukan, Nilai karakter yang tercermin dari adalah religius, disiplin, dan nilai motivasi berprestasi.  | Judul sama persis, pendekatan penelitian dengan metode kualitatif dengan teknik analisis data yang sama | Lokasi dan waktu penelitian  |

|   |  |   |  |   |
|---|--|---|--|---|
| 4 | <p>Nurzakiyah</p> <p>Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mapili</p> <p>Skripsi, 2017</p>   | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : strategi pembentukan karakter di SMP Negeri 3 Mapili adalah memberikan motivasi, fasilitas, model, dan teladan serta dorongan berkreasi</p> | <p>penelitian dengan metode kualitatif dengan teknik analisis data yang sama</p> | <p>Lokasi dan waktu penelitian</p>  |
| 5 | <p>Iis Sulastrri</p> <p>Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di MIN 09 Petukangan Selatan Jakarta</p> <p>Skripsi 2014</p> | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan pengawasan/pengendalian program karakter melalui supervisi, monitoring dan evaluasi.</p>                             | <p>penelitian dengan metode kualitatif dengan teknik analisis data yang sama</p> | <p>Lokasi dan waktu penelitian, kemudian pada skripsi Iis sulastrri meneliti peran kepemimpinan kepala sekolah sedangkan pada penelitian ini meneliti strategi kepala sekolah</p> |

